Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Discovery Learning* di Kelas IV SD IT Insan Mulia Merangin

Elza April Lia*[1], Abdulah[2], Elvima Nofrianni[3]
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo[1,2,3]
e-mail: elzaaprilia321@gmail.com*[1], abdulahmpd63@gmail.com[2], Elvinofrianni@gmail.com[3]

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Discovery Learning* pada peserta didik kelas IV SD IT Insan Mulia Merangin. Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 19 peserta didik, terdiri atas 10 laki-laki dan 9 perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas pendidik dan peserta didik, lembar kerja peserta didik, tes hasil belajar, serta dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan persentase keterlaksanaan dan ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran oleh pendidik meningkat dari 63% dan 73% pada siklus I menjadi 80% dan 85% pada siklus II. Proses belajar peserta didik meningkat dari 37% dan 53% menjadi 68% dan 79%. Ketuntasan evaluasi belajar juga meningkat dari 63% pada siklus I menjadi 79% pada siklus II, melampaui KKTP 68. Penerapan *Discovery Learning* membantu peserta didik lebih aktif berdiskusi, bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan mengaitkan nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari secara mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis penemuan menjadi alternatif untuk memperbaiki Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kata kunci : *Discovery Learning*; Hasil Belajar; Pendidikan Pancasila; Proses Pembelajaran; Tindakan Kelas.

ABSTRACT
This study aimed to describe improvements in the learning process and learning outcomes of Pancasila Education through the Discovery Learning model among fourth-grade students at SD IT Insan Mulia Merangin. The study employed classroom action research conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 19 students, comprising 10 boys and 9 girls. Data were collected through observations of teacher and student activities, student worksheets, learning outcome tests, and documentation. Data were analyzed descriptively using qualitative interpretation and quantitative percentages of implementation and learning mastery. The results showed that teacher implementation increased from 63% and 73% in cycle I to 80% and 85% in cycle II. Student learning participation increased from 37% and 53% to 68% and 79%. Learning mastery also increased from 63% in cycle I to 79% in cycle II, exceeding the minimum mastery criterion of 68. Discovery Learning encouraged students to participate actively in discussions, collaborate, express opinions, and connect Pancasila values with everyday situations more independently. These findings support discovery-based learning as an alternative for improving Pancasila Education in schools.

Keywords **:** *Classroom Action; Discovery Learning; Learning Outcomes; Learning Process; Pancasila Education.*

PENDAHULUAN
Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar memiliki kedudukan strategis karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan mengenai sila, simbol, dan konsep kebangsaan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan bertindak yang selaras dengan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Pada usia sekolah dasar, peserta didik memerlukan pengalaman belajar yang konkret agar nilai yang bersifat abstrak dapat dipahami melalui situasi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Kaelan (2019) menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai proses yang perlu menghubungkan pemahaman nilai dengan tindakan nyata, sedangkan Kemendikbudristek (2022) menegaskan pentingnya penguatan profil pelajar yang beriman, berkebinekaan, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Konsekuensinya, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dirancang agar peserta didik tidak berhenti pada kegiatan menghafal, tetapi memperoleh kesempatan mengamati, mempertanyakan, mendiskusikan, membuktikan, dan menyimpulkan makna nilai Pancasila dari pengalaman belajar yang mereka jalani.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari kualitas proses sekaligus hasil belajar. Proses yang baik menunjukkan adanya interaksi belajar yang terarah, keterlibatan peserta didik, komunikasi dua arah, penggunaan sumber belajar yang relevan, dan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun pemahaman. Hasil belajar merupakan capaian yang menunjukkan perubahan pengetahuan, keterampilan, atau sikap setelah peserta didik mengikuti pengalaman belajar. Susanto (2019) menjelaskan bahwa hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari kualitas proses pembelajaran karena capaian peserta didik dipengaruhi oleh cara guru mengelola interaksi, materi, aktivitas, dan evaluasi. Sanjaya (2019) juga menekankan bahwa pembelajaran efektif perlu mengarahkan peserta didik pada aktivitas belajar yang bermakna, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila memerlukan perbaikan pada proses pembelajaran yang memberi ruang lebih besar bagi keterlibatan aktif peserta didik.

Kondisi awal di kelas IV SD IT Insan Mulia Merangin menunjukkan bahwa proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila belum optimal. Berdasarkan observasi awal dan nilai ulangan harian semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026, persentase peserta didik yang dinyatakan tuntas dalam data penelitian hanya 31%, sedangkan 68% belum tuntas dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran atau KKTP sebesar 68. Selain capaian akademik yang rendah, pengamatan kelas memperlihatkan beberapa peserta didik masih mengobrol ketika pembelajaran berlangsung, belum memanfaatkan waktu belajar dengan baik, cenderung menunggu arahan pendidik, dan kurang berinisiatif menjawab pertanyaan sebelum meminta bantuan teman atau guru. Nilai karakter seperti kerja sama, toleransi, dan disiplin juga belum terintegrasi secara optimal dalam kegiatan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan tidak hanya berada pada hasil evaluasi, tetapi juga pada pola partisipasi dan kemandirian peserta didik selama pembelajaran.

Permasalahan tersebut relevan dengan karakteristik pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik. Ketika peserta didik lebih banyak mendengar penjelasan dan menerima informasi dalam bentuk jadi, kesempatan untuk menguji ide, menghubungkan konsep dengan pengalaman, dan membangun kesimpulan menjadi terbatas. Schunk (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik aktif memproses informasi, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, dan mengatur keterlibatan mereka dalam tugas belajar. Dalam konteks sekolah dasar, pendekatan aktif juga perlu disertai dukungan pendidik yang memadai karena peserta didik masih membutuhkan contoh, arahan, pertanyaan pemantik, dan penguatan untuk bergerak dari pengalaman konkret menuju pemahaman konsep. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang tetap terstruktur tetapi menggeser pusat aktivitas dari penyampaian materi oleh pendidik menuju proses penemuan oleh peserta didik.

Salah satu model yang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah *Discovery Learning*. Model ini menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif menemukan konsep melalui rangkaian kegiatan belajar yang sistematis. Marisya dan Sukma (2020) menjelaskan bahwa *Discovery Learning* pada pembelajaran sekolah dasar memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri materi atau konsep sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan pengetahuan yang diperoleh lebih bertahan. Dalam pelaksanaannya, proses penemuan bukan berarti peserta didik dibiarkan belajar tanpa arahan. Pendidik tetap berperan sebagai perancang pengalaman belajar, pemberi rangsangan, fasilitator diskusi, pemberi umpan balik, dan pengarah ketika peserta didik mengalami kesulitan. Struktur tersebut penting agar aktivitas penemuan tetap berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan tidak berubah menjadi kegiatan yang tanpa arah.

Tahapan *Discovery Learning* yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pemberian rangsangan atau *stimulation*, identifikasi masalah atau *problem statement*, pengumpulan data atau *data collection*, pengolahan data atau *data processing*, pembuktian atau *verification*, dan penarikan kesimpulan atau *generalization*. Urutan ini memungkinkan peserta didik bergerak dari rasa ingin tahu menuju penyusunan pemahaman. Pada tahap rangsangan, guru dapat menggunakan gambar, teks, atau pertanyaan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Tahap identifikasi masalah mengarahkan peserta didik pada pertanyaan yang

perlu dijawab. Selanjutnya, informasi dikumpulkan dan diolah melalui diskusi kelompok, bacaan, pengamatan, atau lembar kerja. Hasil pengolahan kemudian dibandingkan dan dibuktikan melalui presentasi atau tanggapan, lalu dirumuskan menjadi kesimpulan. Hidayah dan Syafitri (2019) menunjukkan bahwa rancangan *Discovery Learning* yang terstruktur dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat dalam proses membangun pemahaman.

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa *Discovery Learning* mempunyai potensi untuk memperbaiki berbagai aspek pembelajaran. Lieung (2019) menemukan bahwa penggunaan *Discovery Learning* berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Dari dan Ahmad (2020) melalui kajian literatur juga menyimpulkan bahwa model ini efektif digunakan untuk mendorong kemampuan berpikir kritis karena peserta didik dilibatkan dalam proses menemukan pengetahuan secara mandiri. Safitri et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik sekolah dasar, terutama karena kegiatan belajar menjadi lebih aktif, kreatif, dan membantu pemahaman konsep. Temuan tersebut mendukung asumsi bahwa kegiatan penemuan dapat memperkuat bukan hanya hasil akhir, tetapi juga proses kognitif yang mendasari pencapaian hasil belajar.

Hasil yang searah juga terlihat pada penelitian tindakan kelas dan konteks pembelajaran lainnya. Bahir et al. (2020) melaporkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berbasis konstruktivisme dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik. Hajrah et al. (2021) menemukan peningkatan literasi sains setelah penerapan *Discovery Learning* dalam dua siklus penelitian tindakan kelas, yang menunjukkan bahwa perbaikan bertahap melalui refleksi dapat memperkuat efektivitas model. Meskipun mata pelajaran dan jenjang penelitian tersebut tidak sepenuhnya sama dengan Pendidikan Pancasila di kelas IV, mekanisme belajar yang ditekankan mempunyai kesamaan, yaitu rangsangan masalah, pencarian informasi, pengolahan temuan, pembuktian, dan penyimpulan. Kesamaan mekanisme ini penting karena nilai Pancasila juga membutuhkan kemampuan peserta didik untuk membaca situasi, menilai perilaku, berdiskusi mengenai perbedaan, dan menyimpulkan tindakan yang sesuai dengan nilai yang dipelajari.

Penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada peningkatan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi Anak Saleh Menjadikan Pancasila sebagai Nilai Kehidupan di kelas IV SD IT Insan Mulia Merangin. Perbaikan proses dipantau melalui keterlaksanaan aktivitas pendidik dan perkembangan proses belajar peserta didik pada setiap pertemuan, sedangkan hasil belajar ditinjau melalui LKPD dan evaluasi pada akhir siklus. Pendekatan penelitian tindakan kelas dipilih karena permasalahan yang dihadapi bersifat langsung di kelas dan memerlukan siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, serta refleksi. Dengan cara ini, kelemahan pada siklus pertama dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya, sehingga perubahan yang terjadi tidak hanya dicatat sebagai hasil, tetapi juga dipahami sebagai konsekuensi dari perbaikan praktik pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV SD IT Insan Mulia Merangin setelah model tersebut diterapkan. Secara praktis, penelitian diharapkan memberikan gambaran mengenai cara mengelola pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih aktif dan kontekstual melalui kegiatan penemuan. Secara pedagogis, hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa pemahaman nilai Pancasila dapat dibangun melalui aktivitas yang menghubungkan simbol, konsep, contoh perilaku, diskusi, dan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada hafalan tetapi berkembang menjadi proses memahami serta menerapkan nilai dalam situasi nyata.

Tabel 1. Kondisi Awal Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Indikator	Capaian	Keterangan
Jumlah peserta didik	19	Kelas IV
KKTP	68	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran
Tuntas	31%	6 peserta didik menurut rekap awal penelitian
Belum tuntas	68%	Sebagian besar peserta didik belum mencapai ketuntasan
Masalah proses	Pasif dan bergantung pada arahan	Kerja sama, toleransi, disiplin, dan kemandirian belum optimal

Sumber: Data awal penelitian pada naskah sumber.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang diarahkan pada perbaikan proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila. Rancangan tindakan mengikuti siklus yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Arikunto et al. (2019) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui tindakan yang dirancang untuk memperbaiki praktik pembelajaran dan dapat diulang sampai indikator keberhasilan tercapai. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan, sehingga keseluruhan tindakan berlangsung dalam empat pertemuan. Materi pembelajaran berfokus pada unit Anak Saleh Menjadikan Pancasila sebagai Nilai Kehidupan dengan penerapan enam tahap *Discovery Learning*.

Penelitian dilaksanakan di SD IT Insan Mulia Merangin pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 19 peserta didik kelas IV yang terdiri atas 10 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan. Objek penelitian adalah peningkatan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Discovery Learning*. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik, lembar observasi pendidik, lembar observasi peserta didik, instrumen evaluasi, dan dokumentasi. Perencanaan pada siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I dengan penekanan pada peningkatan keaktifan diskusi, kejelasan pembagian peran, penggunaan pertanyaan pemantik, variasi media, dan pengelolaan waktu.

Pelaksanaan pembelajaran mengikuti enam sintaks *Discovery Learning*, yaitu *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Pemberian rangsangan dilakukan melalui gambar, teks, dan pertanyaan yang berkaitan dengan simbol Pancasila, perilaku sehari-hari, hidup rukun, dan persatuan. Peserta didik kemudian mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi dalam kelompok, mengolah data melalui LKPD, mempresentasikan hasil untuk proses pembuktian, dan menyusun kesimpulan bersama. Pendidik berperan memberikan arahan, memfasilitasi diskusi, meluruskan kekeliruan, memberikan penguatan, dan menghubungkan hasil penemuan dengan penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi proses pembelajaran dan catatan refleksi pada setiap siklus. Data kuantitatif diperoleh dari persentase keterlaksanaan aktivitas pendidik, perkembangan proses belajar peserta didik, skor LKPD, dan hasil evaluasi belajar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Tes hasil belajar dalam naskah sumber terdiri atas 15 butir pilihan ganda dan 5 butir esai. Dokumentasi berupa foto atau rekaman digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan dan untuk mendukung penelaahan terhadap proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data observasi dideskripsikan untuk menunjukkan aktivitas yang telah terlaksana, aktivitas yang belum terlaksana, kendala pembelajaran, serta perbaikan yang dilakukan pada siklus berikutnya. Data kuantitatif dihitung dalam bentuk persentase dengan membandingkan frekuensi capaian terhadap jumlah keseluruhan peserta didik atau indikator yang diamati. Kategori proses pada naskah penelitian menempatkan rentang 51 sampai 67% sebagai cukup baik, 68 sampai 84% sebagai baik, dan 85 sampai 100% sebagai sangat baik, sedangkan capaian di bawah rentang tersebut diperlakukan sebagai kurang baik.

Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan keterlibatan peserta didik dalam tahapan *Discovery Learning* dan ketuntasan hasil belajar. Penelitian dinyatakan berhasil apabila kendala pembelajaran dapat diperbaiki, keaktifan peserta didik dalam tahapan *Discovery Learning* mencapai sekurang-kurangnya 65%, dan ketuntasan klasikal hasil belajar mencapai sekurang-kurangnya 68%. Nilai KKTP mata pelajaran yang digunakan adalah 68. Apabila hasil siklus belum memenuhi indikator tersebut, tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan perbaikan berdasarkan refleksi. Sebaliknya, tindakan dihentikan apabila indikator proses dan hasil telah tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Awal Pembelajaran

Kondisi awal menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV belum mencapai hasil yang diharapkan. Data ulangan harian yang digunakan dalam penelitian memperlihatkan bahwa hanya 31% peserta didik dinyatakan tuntas, sedangkan 68% dinyatakan belum tuntas pada KKTP 68. Pengamatan awal juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kurang memanfaatkan waktu belajar, masih mengobrol dengan teman, menunggu penjelasan pendidik, serta belum menunjukkan kemandirian ketika menghadapi pertanyaan atau tugas. Gambaran tersebut menjadi dasar perlunya tindakan yang tidak hanya berorientasi pada kenaikan nilai, tetapi juga pada perbaikan pola keterlibatan peserta didik selama pembelajaran.

Permasalahan proses tampak pada rendahnya inisiatif untuk mengeksplorasi materi dan terbatasnya kesempatan peserta didik menghubungkan nilai Pancasila dengan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, tindakan dirancang dengan menggunakan *Discovery Learning* agar peserta didik memperoleh rangsangan, mengidentifikasi masalah, mencari informasi, mengolah temuan, membuktikan hasil, dan menarik kesimpulan. Kondisi awal ini digunakan sebagai pembanding untuk melihat perubahan yang terjadi setelah siklus I dan siklus II.

2. Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, pembelajaran diawali dengan gambar lambang Garuda Pancasila dan pertanyaan mengenai makna simbol pada perisai. Peserta didik kemudian mengidentifikasi makna sila, mengumpulkan informasi melalui bacaan dalam kelompok, mengolah data pada LKPD, mempresentasikan hasil diskusi, dan menyimpulkan bahwa Pancasila perlu dipahami serta diamalkan. Pada pertemuan kedua, rangsangan diberikan melalui gambar perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Peserta didik diminta menghubungkan contoh perilaku tersebut dengan sila Pancasila yang sesuai, mendiskusikannya dalam kelompok, dan menyajikan hasil di depan kelas.

Skor LKPD menunjukkan adanya perkembangan yang cukup jelas antara pertemuan pertama dan kedua. Pada pertemuan pertama, tiga kelompok memperoleh skor 33 dan satu kelompok memperoleh skor 66. Pada pertemuan kedua, dua kelompok memperoleh skor 66 dan dua kelompok memperoleh skor 100. Perubahan ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai lebih mampu memahami tugas kelompok dan menghubungkan materi dengan contoh yang disajikan. Meskipun demikian, hasil observasi memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya optimal.

Keterlaksanaan aktivitas pendidik pada siklus I pertemuan pertama mencapai 63% dengan kategori cukup baik. Dari 19 indikator yang diamati, 12 indikator terlaksana dan 7 indikator belum terlaksana. Kekurangan terutama berkaitan dengan arahan kepada peserta didik, fasilitasi presentasi, refleksi akhir pembelajaran, bimbingan penulisan kesimpulan, tanggapan terhadap pertanyaan, penutupan pembelajaran bersama, serta penyampaian pesan moral atau nilai karakter. Pada pertemuan kedua, keterlaksanaan meningkat menjadi 73% dengan kategori baik. Sebanyak 17 indikator terlaksana, sedangkan 4 indikator belum terlaksana, antara lain pertanyaan pemantik tambahan, bimbingan tanya jawab antarkelompok, refleksi akhir, dan pertanyaan reflektif pada penutupan.

Perkembangan proses belajar peserta didik juga terlihat, walaupun target penelitian belum tercapai secara konsisten. Pada pertemuan pertama, 7 peserta didik atau 37% berada pada kategori capaian baik, sedangkan 12 peserta didik atau 63% masih berada pada kategori cukup baik. Pada pertemuan kedua, jumlah peserta didik yang mencapai kategori baik meningkat menjadi 10 orang atau 53%, sedangkan 9 peserta didik atau 47% masih berada pada kategori cukup baik. Evaluasi akhir siklus I menunjukkan ketuntasan klasikal sebesar 63%, yaitu 12 dari 19 peserta didik berada pada interval 68 sampai 84, sementara 7 peserta didik belum tuntas.

Refleksi siklus I menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* telah mulai mendorong keberanian bertanya, diskusi kelompok, dan kerja sama, tetapi sebagian peserta didik masih pasif pada tahap *stimulation* dan *problem statement*. Pengelolaan waktu juga belum optimal dan beberapa tahap penutup belum terlaksana. Karena ketuntasan klasikal 63% masih berada di bawah indikator 68%, tindakan dilanjutkan ke siklus II. Perbaikan difokuskan pada pemberian pertanyaan pemantik yang lebih jelas, pembagian tugas kelompok yang lebih tegas, bimbingan yang lebih intensif, penggunaan media yang lebih variatif, serta penguatan refleksi dan penyimpulan.

3. Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Pada pertemuan pertama, rangsangan diberikan melalui gambar anak-anak yang saling membantu meskipun memiliki latar belakang berbeda. Peserta didik diarahkan merumuskan masalah mengenai cara hidup rukun, kemudian mengumpulkan informasi dari LKPD, mengolah contoh perilaku sosial, mempresentasikan hasil, dan menyimpulkan bentuk penerapan nilai Pancasila di rumah maupun sekolah. Pada pertemuan kedua, pendidik menggunakan teks singkat tentang Sumpah Pemuda dan pertanyaan mengenai fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok, pencarian informasi, pengolahan data, presentasi, dan penarikan kesimpulan mengenai persatuan dalam keberagaman.

Hasil LKPD pada siklus II menunjukkan peningkatan yang kuat. Pada pertemuan pertama, seluruh kelompok memperoleh skor 100, dan capaian yang sama dipertahankan pada pertemuan kedua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok telah mampu mengikuti petunjuk tugas, mendiskusikan informasi, dan menyusun jawaban sesuai tuntutan pembelajaran. Kinerja kelompok yang lebih merata juga sejalan dengan perbaikan pembagian peran dan bimbingan pendidik yang diterapkan setelah refleksi siklus I.

Keterlaksanaan aktivitas pendidik pada siklus II pertemuan pertama mencapai 80% dengan kategori baik. Dari 20 indikator yang diamati, 16 indikator terlaksana dan 4 indikator belum terlaksana. Kekurangan yang masih ditemukan berkaitan dengan penulisan cerita singkat tentang pengamalan sila, penegasan kesimpulan mengenai penerapan Pancasila dalam kehidupan sosial, refleksi akhir, dan komunikasi kendala belajar. Pada pertemuan kedua, keterlaksanaan meningkat menjadi 85% dan dikategorikan sangat baik. Tiga indikator masih belum terlaksana secara penuh, yaitu penguatan untuk menghargai perbedaan, refleksi akhir, dan komunikasi kendala yang dihadapi peserta didik.

Proses belajar peserta didik mengalami peningkatan searah dengan keterlaksanaan pendidik. Pada pertemuan pertama siklus II, 13 peserta didik atau 68% telah mencapai kategori baik, sedangkan 6 peserta didik atau 32% berada pada kategori cukup baik. Pada pertemuan kedua, 15 peserta didik atau 79% mencapai kategori baik dan 4 peserta didik atau 21% masih berada pada kategori cukup baik. Evaluasi akhir siklus II menunjukkan ketuntasan klasikal sebesar 79%, yaitu 15 dari 19 peserta didik tuntas dan 4 peserta didik belum tuntas. Persentase ini telah melampaui indikator ketuntasan klasikal 68% yang ditetapkan dalam penelitian.

Refleksi akhir menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II lebih aktif dan interaktif dibandingkan siklus I. Peserta didik lebih terlibat dalam diskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, mampu berbagi tugas dalam kelompok, dan lebih siap menghubungkan nilai Pancasila dengan situasi nyata. Kendala keterlibatan dan pengelolaan waktu yang muncul pada siklus I dapat dikurangi melalui arahan yang lebih jelas, media yang lebih relevan, dan pendampingan yang lebih intensif. Karena indikator proses dan hasil telah tercapai, tindakan dihentikan pada siklus II.

Tabel 2. Perkembangan Skor LKPD Kelompok Antarpertemuan

Kelompok	Siklus I P1	Siklus I P2	Siklus II P1	Siklus II P2
1	33	66	100	100
2	33	66	100	100
3	33	100	100	100
4	66	100	100	100

Sumber: Hasil LKPD siklus I dan siklus II pada naskah sumber.

4. Perbandingan Antar Siklus

Perbandingan antarpertemuan memperlihatkan pola peningkatan yang konsisten. Keterlaksanaan pendidik meningkat dari 63% pada siklus I pertemuan pertama menjadi 73% pada pertemuan kedua, kemudian naik menjadi 80% dan 85% pada dua pertemuan siklus II. Pada saat yang sama, proses belajar peserta didik meningkat dari 37% menjadi 53%, lalu 68% dan 79%. Ketuntasan evaluasi akhir siklus naik dari 63% menjadi 79%, atau meningkat 16 poin persentase. Pola ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar berlangsung bersama dengan perbaikan kualitas proses pembelajaran, bukan sebagai perubahan yang berdiri sendiri.

Perubahan juga terlihat pada LKPD kelompok. Pada siklus I, skor kelompok masih bervariasi antara 33 sampai 100, sedangkan pada siklus II seluruh kelompok mencapai skor 100 pada kedua pertemuan. Data tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik semakin mampu memahami tugas, mengolah informasi, dan

menghasilkan jawaban kelompok yang sesuai. Walaupun capaian individu belum seluruhnya tuntas pada siklus II, ketuntasan klasikal telah melampaui target penelitian sehingga tindakan dinyatakan berhasil sesuai indikator yang ditetapkan.

Tabel 3. Ringkasan Perubahan Proses dan Hasil Belajar

Indikator	Siklus I	Siklus II	Perubahan
Keterlaksanaan pendidik P1	63%	80%	+17 poin persentase
Keterlaksanaan pendidik P2	73%	85%	+12 poin persentase
Proses belajar peserta didik P1	37%	68%	+31 poin persentase
Proses belajar peserta didik P2	53%	79%	+26 poin persentase
Ketuntasan evaluasi akhir siklus	63%	79%	+16 poin persentase

Sumber: Hasil observasi dan evaluasi penelitian, diolah.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa peningkatan keterlaksanaan pendidik berjalan searah dengan peningkatan proses belajar peserta didik pada empat pertemuan tindakan. Jarak antara kedua indikator semakin mengecil pada siklus II, yang menunjukkan bahwa perbaikan pengelolaan pembelajaran diikuti oleh keterlibatan peserta didik yang lebih tinggi.

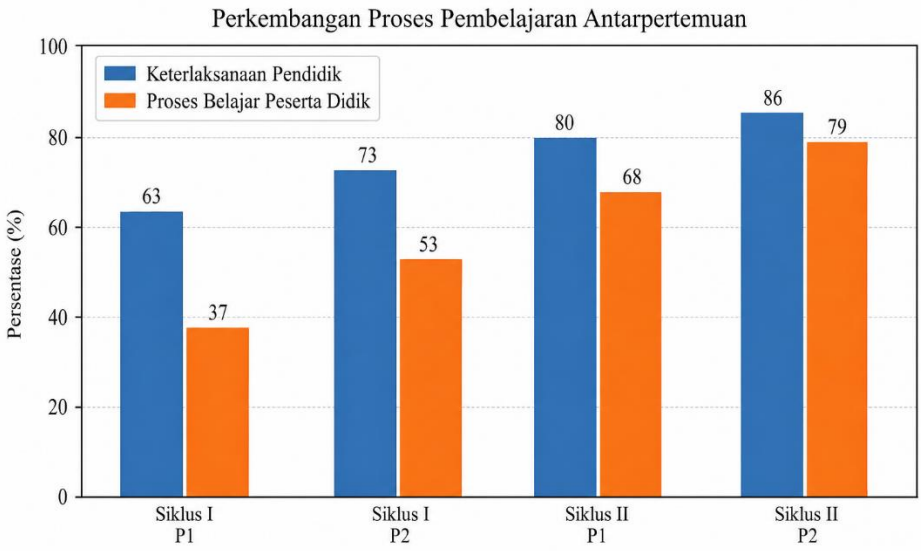

Sumber: Data penelitian, diolah.

Gambar 1. Perkembangan Keterlaksanaan Pendidik dan Proses Belajar Peserta Didik

Pembahasan

1. Perbaikan Proses Pembelajaran melalui Discovery Learning

Peningkatan keterlaksanaan pendidik dari 63% menjadi 85% menunjukkan bahwa efektivitas *Discovery Learning* tidak hanya bergantung pada urutan sintaks, tetapi juga pada kemampuan pendidik mengelola setiap tahap secara konsisten. Pada siklus I, beberapa bagian penting seperti fasilitasi presentasi, penguatan kesimpulan, refleksi, dan pertanyaan pemantik belum terlaksana secara optimal. Ketika kekurangan tersebut diperbaiki pada siklus II, proses belajar peserta didik meningkat dari 37% menjadi 79%. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran berbasis penemuan tetap memerlukan dukungan instruksional yang terarah. Pendidik tidak mengambil alih proses berpikir peserta didik, tetapi menyediakan kondisi agar peserta didik mampu bergerak dari pengamatan menuju pemahaman.

Marisya dan Sukma (2020) menegaskan bahwa *Discovery Learning* membuat peserta didik lebih aktif karena mereka tidak menerima konsep dalam bentuk jadi. Hasil penelitian ini menunjukkan mekanisme yang serupa. Gambar lambang Pancasila, contoh perilaku sosial, dan teks Sumpah Pemuda berfungsi sebagai rangsangan yang membuat peserta didik memiliki objek konkret untuk dibahas. Pertanyaan yang diajukan pendidik kemudian membantu mengubah rangsangan tersebut menjadi masalah yang perlu dijawab. Dengan

demikian, aktivitas peserta didik tidak bersifat bebas tanpa tujuan, tetapi diarahkan pada penemuan makna yang sesuai dengan materi Pendidikan Pancasila.

Perbaikan proses juga tampak pada kegiatan kelompok. Pada siklus I, sebagian peserta didik masih mengandalkan teman dan belum terlibat merata. Setelah pembagian peran dan bimbingan diperkuat pada siklus II, skor LKPD seluruh kelompok mencapai 100 pada dua pertemuan. Peningkatan ini dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi struktur tugas yang lebih jelas dan meningkatnya pengalaman peserta didik mengikuti tahapan *Discovery Learning*. Schunk (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif dan pengaturan diri berkembang ketika peserta didik memperoleh kesempatan berlatih, menerima umpan balik, dan memahami tujuan aktivitas yang dikerjakan. Siklus tindakan dalam penelitian ini memberi kesempatan tersebut secara berulang.

Bahir et al. (2020) juga menunjukkan bahwa *Discovery Learning* berbasis konstruktivisme dapat meningkatkan motivasi dan respons peserta didik terhadap pembelajaran. Walaupun penelitian ini tidak mengukur motivasi menggunakan instrumen khusus, perubahan perilaku selama tindakan memperlihatkan kecenderungan yang searah, yaitu peserta didik menjadi lebih berani bertanya, berdiskusi, memberi tanggapan, dan mempresentasikan hasil. Karena data motivasi tidak diukur secara langsung, perubahan tersebut lebih tepat dipahami sebagai peningkatan keterlibatan proses, bukan sebagai kesimpulan mengenai motivasi psikologis peserta didik. Pembedaan ini penting agar interpretasi hasil tetap sesuai dengan instrumen yang digunakan.

2. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Ketuntasan klasikal meningkat dari 63% pada siklus I menjadi 79% pada siklus II. Kenaikan 16 poin persentase tersebut menunjukkan bahwa perbaikan proses pembelajaran diikuti oleh peningkatan hasil evaluasi. Pada siklus I, 12 dari 19 peserta didik dinyatakan tuntas, sedangkan pada siklus II jumlah peserta didik tuntas meningkat menjadi 15 orang. Capaian 79% telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 68%. Dengan demikian, tindakan memenuhi kriteria yang ditetapkan, walaupun masih terdapat empat peserta didik yang belum mencapai ketuntasan pada akhir siklus II.

Hasil ini sejalan dengan Safitri et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa *Discovery Learning* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar karena peserta didik lebih aktif memahami materi dan terlibat dalam proses berpikir. Penelitian Hajrah et al. (2021) juga memperlihatkan peningkatan capaian setelah tindakan *Discovery Learning* dilaksanakan dalam dua siklus. Kesamaan pola tersebut menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan melalui refleksi antar siklus dapat membantu pendidik menyesuaikan strategi dengan kebutuhan peserta didik. Dalam penelitian ini, penyesuaian berupa bimbingan yang lebih intensif, media yang lebih variatif, pembagian tugas kelompok, dan penguatan pertanyaan pemantik berkontribusi pada perbaikan pembelajaran siklus II.

Peningkatan hasil belajar dapat dijelaskan melalui karakter aktivitas yang dilakukan peserta didik. Pendidikan Pancasila memuat konsep yang dapat menjadi abstrak apabila hanya disajikan melalui penjelasan verbal. Ketika peserta didik menghubungkan sila dengan gambar perilaku, contoh hidup rukun, kegiatan tolong-menolong, penghargaan terhadap perbedaan, serta makna bahasa persatuan, konsep menjadi lebih dekat dengan pengalaman mereka. Susanto (2019) menekankan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman. Pada penelitian ini, pengalaman tersebut terbentuk melalui rangkaian mengamati, mendiskusikan, menulis hasil, mempresentasikan, memperoleh koreksi, dan menyimpulkan.

Meskipun penelitian sumber beberapa kali menggunakan istilah nilai rata-rata untuk angka 63% dan 79%, tabel evaluasi menunjukkan bahwa kedua angka tersebut terutama merepresentasikan persentase ketuntasan klasikal. Oleh karena itu, interpretasi artikel ini menempatkan 63% dan 79% sebagai proporsi peserta didik yang mencapai kategori tuntas pada evaluasi setiap siklus. Cara membaca ini lebih konsisten dengan jumlah peserta didik pada tabel, yaitu 12 dari 19 pada siklus I dan 15 dari 19 pada siklus II. Dengan pembacaan tersebut, peningkatan yang ditunjukkan adalah peningkatan cakupan ketuntasan kelas, bukan semata perubahan rerata skor individual.

3. Penguatan Berpikir Kritis dan Pengamalan Nilai Pancasila

Salah satu karakter penting *Discovery Learning* adalah tuntutan agar peserta didik tidak langsung menerima jawaban. Mereka perlu mengidentifikasi persoalan, mencari informasi, membandingkan temuan, dan mempertanggungjawabkan hasil melalui presentasi. Rangkaian ini mempunyai hubungan dengan keterampilan berpikir kritis. Lieung (2019) menemukan bahwa *Discovery Learning* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Dari dan Ahmad (2020) juga menegaskan bahwa proses penemuan dapat menjadi sarana untuk mendorong kemampuan berpikir kritis karena peserta didik berhadapan dengan masalah dan perlu menyusun kesimpulan berdasarkan informasi.

Dalam Pendidikan Pancasila, kemampuan tersebut penting karena pemahaman nilai tidak cukup jika peserta didik hanya mampu menyebutkan bunyi sila. Peserta didik perlu menilai apakah suatu tindakan mencerminkan nilai tertentu dan memberikan alasan atas pilihannya. Pada kegiatan penelitian, misalnya, peserta didik diminta menentukan hubungan antara kegiatan saling membantu, menghargai perbedaan, kerja bakti, hidup rukun, dan penggunaan Bahasa Indonesia dengan nilai Pancasila. Kegiatan semacam ini mengubah materi dari hafalan simbol menjadi proses penalaran terhadap situasi sosial. Dengan demikian, *Discovery Learning* berpotensi menghubungkan aspek kognitif dengan pembentukan sikap, walaupun penelitian ini terutama mengukur proses dan hasil belajar, bukan perubahan karakter melalui instrumen psikometrik tersendiri.

Kemendikbudristek (2022) menempatkan gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kebinekaan sebagai dimensi penting dalam pembentukan profil pelajar. Aktivitas diskusi kelompok dalam penelitian ini memberi ruang bagi beberapa dimensi tersebut untuk muncul secara bersamaan. Peserta didik perlu bekerja sama membagi tugas, mendengarkan pendapat, menyampaikan argumen, dan menerima koreksi. Ketika diskusi dikaitkan dengan nilai Pancasila, aktivitas belajar sekaligus menjadi konteks latihan perilaku yang sesuai dengan materi. Hal ini memperkuat relevansi penggunaan model penemuan pada Pendidikan Pancasila karena cara belajar dan isi pembelajaran dapat saling mendukung.

4. Refleksi Tindakan, Implikasi, dan Keterbatasan

Keunggulan penelitian tindakan kelas terletak pada penggunaan refleksi sebagai dasar perbaikan. Arikunto et al. (2019) menempatkan refleksi sebagai tahap yang memungkinkan peneliti dan pendidik menilai kekuatan serta kelemahan tindakan sebelum menentukan langkah berikutnya. Dalam penelitian ini, refleksi siklus I mengidentifikasi peserta didik yang masih pasif, pengelolaan waktu yang belum efektif, bimbingan diskusi yang kurang, dan penutupan pembelajaran yang belum lengkap. Temuan tersebut tidak hanya dicatat, tetapi digunakan untuk mengubah perencanaan siklus II. Peningkatan keterlaksanaan pendidik dan proses belajar peserta didik setelah perbaikan menunjukkan fungsi refleksi sebagai mekanisme pengendalian mutu pembelajaran.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* pada Pendidikan Pancasila perlu memperhatikan beberapa hal. Rangsangan harus dekat dengan kehidupan peserta didik agar memunculkan rasa ingin tahu. Pertanyaan masalah perlu cukup spesifik sehingga dapat diselidiki melalui sumber yang tersedia. Tugas kelompok harus membagi peran agar peserta didik tidak hanya mengikuti teman yang lebih aktif. Pendidik perlu memberi bimbingan tanpa langsung memberikan jawaban, sedangkan presentasi dan pembuktian perlu diikuti umpan balik untuk mencegah terbentuknya pemahaman yang keliru. Tahap refleksi dan generalisasi juga tidak sebaiknya diabaikan karena kedua tahap tersebut membantu peserta didik menyatukan temuan menjadi prinsip yang dapat diterapkan pada situasi lain.

Penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Subjek hanya terdiri atas 19 peserta didik dari satu kelas dan satu sekolah, sehingga temuan terutama menggambarkan perbaikan praktik pada konteks tersebut dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi luas. Penelitian juga berlangsung dalam dua siklus dengan analisis deskriptif tanpa kelompok pembanding. Karena itu, peningkatan hasil tidak dapat diinterpretasikan sebagai bukti kausal yang sepenuhnya terpisah dari faktor lain, seperti pengulangan materi, adaptasi peserta didik terhadap pola tugas, atau intensitas pendampingan pendidik. Selain itu, karakter seperti toleransi, disiplin, dan kerja sama diamati dalam konteks pembelajaran, tetapi tidak diukur dengan instrumen khusus yang memungkinkan penilaian perubahan karakter secara mendalam.

Keterbatasan tersebut tidak mengurangi fungsi penelitian sebagai upaya perbaikan kelas. Data antarpertemuan menunjukkan arah perubahan yang konsisten pada keterlaksanaan pendidik, proses belajar peserta didik, LKPD, dan ketuntasan evaluasi. Temuan dapat digunakan sebagai dasar bagi pendidik untuk mempertahankan praktik yang efektif dan memberikan pendampingan tambahan kepada peserta didik yang masih belum tuntas. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang siklus, menggunakan instrumen pengukuran karakter yang lebih terstruktur, membandingkan *Discovery Learning* dengan model lain, atau menerapkannya pada materi Pendidikan Pancasila yang berbeda agar pemahaman mengenai efektivitas model menjadi lebih komprehensif.

SIMPULAN

Penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD IT Insan Mulia Merangin dapat meningkatkan proses dan hasil belajar pada materi Anak Saleh Menjadikan Pancasila sebagai Nilai Kehidupan. Perbaikan proses ditunjukkan oleh peningkatan keterlaksanaan aktivitas pendidik dari 63% dan 73% pada siklus I menjadi 80% dan 85% pada siklus II. Proses belajar peserta didik juga meningkat dari 37% dan 53% menjadi 68% dan 79%. Perubahan tersebut berlangsung setelah dilakukan perbaikan pada pertanyaan pemantik, pembagian tugas kelompok, bimbingan diskusi, penggunaan media, pengelolaan waktu, dan penguatan penyimpulan. Ketuntasan evaluasi belajar meningkat dari 63% pada siklus I menjadi 79% pada siklus II dan telah melampaui indikator ketuntasan klasikal sebesar 68%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Discovery Learning* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih aktif dan kontekstual karena peserta didik memperoleh kesempatan mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan serta mengolah informasi, mempresentasikan temuan, dan menarik kesimpulan. Pendidik disarankan mempertahankan bimbingan yang terarah dan memberi perhatian khusus kepada peserta didik yang belum mencapai KKTP. Sekolah dapat mendukung penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dengan menyediakan media dan ruang kolaborasi. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan tindakan pada materi atau mata pelajaran lain, menambah jumlah siklus atau kelompok pembanding, serta menggunakan instrumen khusus untuk mengukur perkembangan karakter seperti toleransi, kerja sama, disiplin, dan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.

Bahir, F. A., Inanna, Hasan, M., Tahir, T., & Rahmatullah. (2020). Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, *1*(1), 1–12. https://doi.org/10.26858/ijses.v1i1.14927

Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(2), 1469–1479. https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.612

Hajrah, Nasir, M., & Olahairullah. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Soromadi. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *5*(4), 1113–1118. https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2439

Hidayah, T., & Syafitri, Y. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Kuliah Perkembangan Kepribadian Mahasiswa AMIK DCC Bandar Lampung. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, *2*(2), 156–166. https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v2i2.2625

Kaelan. (2019). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka: Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Lieung, K. W. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, *1*(2), 73–82. https://doi.org/10.35724/musjpe.v1i2.1465

Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(3), 2189–2198. https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.697

Safitri, A. O., Handayani, P. A., Yunianti, V. D., & Prihantini. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 9106–9114. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3847

Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

Schunk, D. H. (2021). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Pearson.

Susanto, A. (2019). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (2nd ed.). Kencana.